

Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pemasangan Infus Pada Balita

* Stefanus Timah

* Universitas Pembangunan Indonesia Fakultas Keperawatan Manado

Corresponding Author : (stefanustimah88@gmail.com /085240501240)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 01.05.2023
Disetujui : 13.05.2023
Dipublikasi : 31.05.2023

Keywords: Parental Anxiety;
Infusion Installation

Abstrak

Masa Balita yaitu usia 1-5 tahun, menurut ericsson merupakan tahap anatomi lawan malu dan ragu. Anak pada masa ini di tandai dengan peningkatan kemandirian yang di perkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang semakin besar, serta perkembangan otonomi yang berpusat pada kemampuan untuk mengontrol tubuh dan lingkungannya. Ketika anak di rawat di rumah sakit, hampir semua aktifitasnya harus di batasi. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif Analitik kuantitatif dengan rancangan crossetional study waktu penelitian pada bulan November 2021 dan tempat penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R.D. Kandou Manado . Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan derajat kepercayaan 95% bila $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian bahwa hasil uji diperoleh nilai p value sebesar $0,038 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita yang di rawat di Irina E RSU Prof.Dr..R.D.Kandou Manado. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Tingkat Kecemasan Orang Tua Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan dibandingkan dengan tingkat kecemasan sedang Pemasangan Infus pada Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar sudah sesuai dengan SOP.

Kata Kunci : Kecemasan Orang tua; Pemasangan Infus

The Relationship Between Parental Anxiety Levels And Installation Infusion On Toddlers

Abstark

The toddler period, namely the age of 1-5 years, according to Ericsson, is the anatomical stage versus shame and doubt. Children at this time are marked by increased independence which is strengthened by greater physical and cognitive mobility abilities, as well as the development of autonomy which is centered on the ability to control the body and its environment. When a child is hospitalized, almost all activities must be limited. This type of research is descriptive quantitative analytical research with a cross-sectional study design during the research in November 2021 and the research location at Prof. Central General Hospital. Dr. R.D. Kando Manado. The statistical test used is the Chi-Square with a 95% degree of confidence if $\alpha < 0.05$. The results showed that the test results obtained a p value of $0.038 < 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted, which means that there is a relationship between parents' anxiety and infusions in toddlers who are treated at Irina E RSU Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. The conclusion in this study is that the anxiety level of parents of toddlers who are treated in the children's emergency room and at Irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado, most of them have a mild level of anxiety compared to moderate levels of anxiety. irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado, most of them are in accordance with the SOP.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik yang tidak bisa dipandang sebagai miniature dari orang dewasa, karena anak juga memiliki kebutuhan spesifik dan berbeda dengan orang dewasa. Namun demikian, anak tetaplah individu yang membutuhkan keluarga terutama orang tua dan lingkungan sebagai tempat bergantung dalam memfasilitasi dan memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Hal ini akan sangat jelas terlihat saat anak dalam keadaan sakit. Sakit dan di rawat di rumah sakit merupakan krisis yang utama yang tampak pada anak. Di rumah sakit anak di paksa untuk berpisah dengan lingkungan yang dikenalnya yang memberikan rasa nyaman, aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan (Nursalam, 2018).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2019, terdapat beberapa kasus angka kejadian Phlebitis di beberapa Pusat pelayanan kesehatan masyarakat dan kecemasan orangtua dari anak akibat kurangnya perhatian petugas medis dalam mengganti infus pada anak dimana setiap 3 hari sekali pemasangan infus harus diganti baru agar tidak terjadi phlebitis atau infeksi akibat pemasangan infus (Lippincot, 2019).

Masa Balita yaitu usia 1-5 tahun, menurut Ericsson tahun 2018 merupakan tahap anatomi lawan malu dan ragu. Anak pada masa ini di tandai dengan peningkatan kemandirian yang di perkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang semakin besar, serta perkembangan otonomi yang berpusat pada kemampuan untuk mengontrol tubuh dan lingkungannya. Ketika anak di rawat di rumah sakit, hampir semua aktifitasnya harus di batasi. Adanya pembatasan ini akan menyebabkan anak kehilangan kemampuannya untuk mengontrol diri, dan akan menjadi tergantung dengan lingkungannya. Pada anak toddler, hal ini akan mengakibatkan anak mundur pada kemampuan sebelumnya atau mengalami regresi (Nurmi, 2016).

Suatu lingkungan rumah membangkitkan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dihindari. Reaksi anak terhadap penyakit dan hospitalisasi didasarkan pada usia perkembangan, pengalaman sebelumnya dengan hospitalisasi, tersedianya orang yang mendukung, ketrampilan coping dan keseriusan diagnosa (Wong, 2017). Berbagai perasaan yang sering timbul pada anak yaitu cemas, marah, takut, dan rasa bersalah. Perasaan yang sering timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya, dan sesuatu yang dirasa menyakitkan. Pada anak usia toddler, reaksi terhadap hospitalisasi sesuai dengan sumber stresnya. Yang menjadi sumber stres yang utama disini ialah cemas akibat perpisahan dengan orang tua. Respon yang di timbul akan terdiri atas 3

tahap, yaitu: tahap protes, tahap putus asa, dan tahap terakhir yaitu peningkaran.

Jurnal penelitian yang dikutip dari Iloh Yanni tahun 2017 tentang hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita di rawat hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,010$. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) yang artinya terdapat hubungan Kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita di rawat.

Pada dasarnya setiap asuhan yang di berikan pada anak yang di rawat di Rumah Sakit memerlukan keterlibatan orang tua (farrel, 2018). Anak membutuhkan orang tua selama proses hospitalisasi. Terjadinya perpisahan antara orang tua dan anak karena harus di rawat di rumah sakit dapat menimbulkan dampak psikologis pada anak. Orang tua meyakini sebagai orang yang paling tepat dan paling baik dalam memberikan perawatan, karena dianggap sebagai subjek yang punya potensi dalam melaksanakan perawatan pada anaknya. Disini perawat berperan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang berhubungan dengan keadaan sakit anaknya. Selain itu perawat juga punya andil yang penting untuk memfasilitasi hubungan antara orang tua – anak selama di rumah sakit. Kerja sama antara orang tua dan tim kesehatan dan asuhan pada anak baik sehat maupun sakit paling baik dilaksanakan oleh orang tua, dengan bantuan tenaga kesehatan yang kompeten sesuai kebutuhannya (Casey, 2017).

Hasil Penelitian yang dilakukan di ruangan Irena E pada anak yang sedang terpasang infus selama 3 hari pada tanggal 7 sampai dengan 9 bulan Mei tahun 2021 yang dilaksanakan di ruang rawat inap Irena E RSUP Prof. Dr..R.D. Kandou Manado dengan menggunakan Protokol Kesehatan, hasil survei pada bulan Mei anak usia balita yang di rawat berjumlah 30 anak. Hasil wawancara terhadap 7 orang tua anak terkait dengan pelibatan orang tua yang anaknya sementara diinfus merasa cemas, dan 8 orang tua anak terkait dengan pelibatan orang tua yang anaknya yang sementara diinfus merasa sangat cemas serta anak menangis akibat pergerakan anak yang terbatas serta nyeri akibat jarum infus. Adapun respon orang tua pada saat anak akan dilakukan infus, orangtua merasa cemas serta takut jang-jangan anaknya menolak untuk dilakukan pemasangan infus., Penerapan pelaksanaan pemasangan infus pada anak dilakukan berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus.

Berdasarkan uraian di atas, memberi motivasi bagi peneliti untuk mengetahui kecemasan orang tua balita sehubungan dengan anak yang akan dilakukan infus dalam perawatan di rumah sakit, terutama pada anak di usia Balita dengan mengangkat judul penelitian “Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita yang

dirawat di Irina E RSUD Prof.Dr.R.D Kandou Manado”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif Analitik kuantitatif dengan rancangan cross-sectional study. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang perawatan anak di Irina E RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan

Desember tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang berusia 1 – 5 tahun yang dirawat di ruang perawatan anak di Irina E RSUD Prof. Dr.R.D Kandou Manado berjumlah 30 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel keseluruhan sampel digunakan sebagai responden atau diambil total populasi berjumlah 30 responden.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Prof. DR. R.D. Kandou Manado adalah rumah sakit Pemerintah kelas A. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis terbatas. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Tempat ini tersedia 745 tempat tidur inap, lebih banyak dibanding setiap rumah sakit di Sulawesi Utara yang tersedia rata-rata 65 tempat tidur inap.

Dengan tenaga dukungan:

- | | |
|---|-------------|
| 1. Dokter Umum | : 35 orang |
| 2. Dokter Spesialis | : 164 orang |
| 3. Dokter Gigi | : 3 orang |
| 4. Dokter Bedah | : 4 orang |
| 5. Perawat | : 786 orang |
| 6. Pegawai Khusus Terapi | : 22 orang |
| 7. Teknisi Medis | : 33 orang |
| 8. Pegawai khusus bidan | : 72 orang |
| 9. Pegawai khusus gizi | : 24 orang |
| 10. Pegawai khusus farmasi | : 62 orang |
| 11. Pegawai khusus kesehatan masyarakat | : 11 orang |
| 12. Pegawai Non Kesehatan | : 632 orang |

2. Deskripsi karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden di IGD dan di Irina E RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. (n=30)

Karakteristik	n	Persentase
20-30	14	46,7%
31-40	9	30%
≥ 41	7	23,3%
Pendidikan	2	6,7%
SMP	19	63,3%
SMA	9	30%
PT		

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat umur responden yang paling banyak adalah responden dengan kategori umur 20-30 tahun berjumlah 14 responden (46,7%), selanjutnya adalah responden dengan umur 31-40 tahun berjumlah 9 responden (30%). Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit adalah responden dengan usia ≥ 41 tahun berjumlah 7 responden (23,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yaitu 19 responden (63,3%), diikuti PT 9 responden (30%). Sedangkan untuk karakteristik tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit SMP 2 responden (6,7%).

3. Analisis Univariat

a. Deskripsi Kecemasan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan Orang Tua Di IGD Anak Dan Di Irina E RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou. (n=30)

Pelibatan Orang Tua	n	Persentase
Cemas Ringan	20	64,5%
Cemas Sedang	10	35,5%

Pada tabel 2. di atas terlihat kecemasan orang tua cemas ringan berjumlah 20 responden atau 64,5 %, orang tua dengan kecemasan sedang 10 responden atau 35,5%

b. Deskripsi Pemasangan Infus Pada

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pemasangan infus pada anak Balita di IGD dan di Irina E RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou tahun 2021(n=30)

Pemasangan Infus	n	Presentase
Sesuai SOP	22	73,4%
Tidak Sesuai SOP	8	26,6%

Pada tabel 3. diatas terlihat bahwa pemasangan infus pada balita yang esuai dengan SOP sebanyak 22 responden atau 73,4 %, sedangkan pemasangan infus pada anak Balita tidak sesuai dengan SOP sebanyak 8 anak atau 26,6%.

4. Analisa Bivariat

Tebel 4. Hubungan Kecemasan orangtua dengan pemasangan inus pada anak Balita di Ruang IGD Anak dan di ruang Irina E .RSUP Prof.R.D. Kandou Manado

Variable	Pemasangan Infus			Total	p-value	OR
	Sesuai SOP	Tidak Sesuai SOP				
Kecemasan	Ringan	13 (36.7%)	7 (10.0%)	20 (64.5%)	0.038	4.867
	Sedang	9 (30.0%)	1 (4.5%)	10 (35.5%)		
Total		73.3%	26.7%	100.0%		

Berdasarkan tabel 4. menunjukan bahwa dari 30 responden yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 14 responden (46,7%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 11 responden (36,7%) dan pemasangan infuse pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 3 responden (10%). Selanjutnya tingkat kecemasan yang sedang berjumlah 10 responden (33,3%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 9 responden (30%) dan pemasangan infus pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 1 responden (3,3%). Sedangkan tingkat kecemasan yang berat berjumlah 6 responden (20%) yang terdiri dari pemasangan infuse pada balita yang sesuai SOP sebanyak 2 responden (6,7%) dan pemasangan infuse pada balita yang tidak sesuai SOP berjumlah 4 responden (13,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* (χ^2) di peroleh nilai *p-value* = 0,038 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan infuse pada balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado.

Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,867 atau dibulatkan menjadi 5 yang artinya jika pemasangan infus sesuai dengan SOP maka tingkat kecemasan orang tua pada anak 5 kali lebih ringan ringan sedangkan jika pemasangan infus tidak sesuai dengan SOP maka tingkat kecemasan orangtua akan 5 kali sedang.

Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukan bahwa kecemasan orang tua cemas ringan berjumlah 20 responden atau 64,5 %, orang tua dengan kecemasan sedang 10 responden atau 35,5%

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif individu dan keadaan emosi tanpa objek tertentu (Stuart dalam Keliat & Pasaribu, 2016) berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan yang dirasakan oleh individu akan berbeda-beda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh factor stresor pencetus kecemasan yang mungkin berasal dari sumber internal dan eksternal yang dapat dikelompokkan sebagai ancaman terhadap integritas seseorang yang meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan ancaman terhadap sistem diri seseorang dapat membahayakan identitas, harga diri dan fungsi sosial seseorang

yang terintegrasi (Stuart, 2017).

Tingkat kecemasan pada orang tua bervariasi sehingga orang tua akan mengalami gejala yang juga bervariasi. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi diagnosis penyakit anak, kondisi lingkungan dan tindakan yang dilakukan kepada anak. Dengan demikian orang tua membutuhkan dukungan dan pendampingan dari perawat. Dukungan yang dapat diberikan perawat dapat berupa konseling, pendampingan, dan pemberian informasi kesehatan untuk mengurangi kecemasan (Hawari, 2016).

Berdasarkan teori stimulus reaksi (S-R) yaitu komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis,

manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada perilaku manusia (Liliweri, 2018).

Respon kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami orang tua ketika ada masalah kesehatan pada anaknya. Kondisi yang menegangkan bagi orang tua dapat dilihat dari respon fisik dan psikologis yang terlihat pada orang tua. Respon fisik dan psikologis yang muncul merupakan tanda dan gejala adanya kecemasan orang tua terhadap anaknya yang sedang dirawat di rumah sakit (Sukoco, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi (2015), didapatkan hasil bahwa Respon keluarga pasien terhadap tindakan pemasangan infus di RSUD Kebumen sebagian besar mengalami kecemasan pada taraf sedang yaitu 93,8%. Sebagian besar anak (84,4%) di RSUD Kebumen mengalami kecemasan sedang pada saat dilakukan tindakan pemasangan infus (Fauzi, 2015).

Jurnal Penelitian Yeni Apriyani tahun 2019 tentang hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada Balita hasil uji hasil nilai $p < 0,000$ yang berarti ada hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada anak di Ruang IRD BRSUD Kabupaten Sigi.

Asumsi peneliti Kecemasan orangtua pada anak oleh karena orangtua takut jika pemasangan infus dapat berakibat terjadinya flebitis dan hal-hal yang tidak diinginkan, jika orangtua terlihat seperti ini maka perawat dan tenaga medis perlu memberikan komunikasi terapeutik agar orangtua memahami manfaat dari pemasangan infus yang salah satu aspek yaitu untuk mempercepat proses kesembuhan anak.

2. Pemasangan Infus pada Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan infus pada balita yang sesuai dengan SOP sebanyak 22 responden atau 73,3 %, sedangkan pemasangan infus pada anak Balita tidak sesuai dengan SOP sebanyak 8 anak atau 26,7%. Tindakan pemasangan infus merupakan prosedur yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan serta rasa tidak nyaman bagi anak akibat nyeri yang dirasakan saat prosedur tersebut dilaksanakan. Anak akan bereaksi terhadap tindakan penusukan bahkan mungkin bereaksi untuk menarik diri terhadap jarum karena menimbulkan rasa nyeri yang nyata yang menyebabkan takut terhadap tindakan penusukan. Karakteristik anak dalam berespon terhadap nyeri diantaranya dengan menangis keras atau berteriak; mengungkapkan secara verbal "aaow" "uh", "sakit"; memukul tangan atau kaki; mendorong hal yang

menyebabkan nyeri; kurang kooperatif; membutuhkan restrain; meminta untuk mengakhiri tindakan yang menyebabkan nyeri; menempel atau berpegangan pada orangtua, perawat atau yang lain; membutuhkan dukungan emosi seperti pelukan; melemah; antisipasi terhadap nyeri aktual (Wilson, 2017).

Peran perawat yang dapat dilakukan sebagai pemberi perawatan adalah dengan bersikap empati, mendengarkan, memberikan motivasi dan bersama-sama dengan orang tua anak untuk merencanakan cara mengurangi kecemasan. Intervensi yang bisa diterapkan adalah diantaranya dengan melakukan teknik relaksasi, dukungan spritual, serta komunikasi terapeutik (Damarwati, 2019). Hasil penelitian secara deskriptif yang dilakukan oleh Melinda Agnesha (2018) dengan judul tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Pemasangan Infus pada Anak di Ruang III RSUD Dr. Pirngadi Medan mengemukakan bahwa Orang tua cemas dan takut jika prosedur invasif pemasangan infus yang dilakukan akan memberikan efek yang membuat anak merasa semakin sakit atau nyeri. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas berat dan sebagian kecil (17,4%) responden mengalami panik (Agnesha, 2017).

Pengalaman hospitalisasi sebelumnya seharusnya akan menurunkan dampak hospitalisasi yang terjadi pada masa yang akan datang. Namun hasil termuan dalam penelitian ini dimana banyaknya orang tua mengatakan anak mereka sudah sering masuk Rumah sakit. Hal tersebut justru tidak menurunkan dampak hospitalisasi pada anak sehingga anak masih sangat panik saat dilakukan pemasangan infus. Menurut Winarsih (2012), bahwa anak yang dirawat mengalami trauma secara psikologis. Pengalaman yang tidak menyenangkan selalu diingat oleh anak (Winarsih, 2018). Menurut Wong (2017) tahap perkembangan Anak pada masa kanak-kanak awal (1-6 tahun: toodler 1-3 tahun, Prasekolah 3-6 tahun): Periode ini berasal dari waktu anak-anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas tinggi dan penemuan-penemuan. Saat ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus menerus, anak-anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian dan mulai membentuk konsep diri (Arbianingsih, 2017). Sehingga pada masa ini perawat harus memberikan perlakuan khusus kepada anak, karena kondisi tersebut sangat mudah membuat anak mengalami kondisi atraumatic care.

Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan saat dirawat di rumah sakit sebelumnya, akan menyebabkan anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila saat dirawat di rumah sakit sebelumnya, akan menyebabkan anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila saat dirawat di rumah sakit anak mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan maka akan lebih kooperatif pada perawat. Penyebab anak mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit dasar anak (Hidayat, 2018).

Perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang bekerja dengan anak dan orang tua. Beberapa peran penting seorang perawat anak yaitu sebagai pembina hubungan terapeutik, advokasi keluarga, promosi kesehatan, penyuluhan kesehatan, konselor, restoratif, koordinasi, pengambil keputusan etik dan peneliti (Arbianingsih, 2017). Peran orang tua (Support Social) pada anak hospitalisasi dapat menguatkan anak melalui pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang, perhatian dan kehangatan. Peran orang tua pada saat pemasangan infus pada anak dapat mengurangi kecemasan anak (Casmirah (2012). Menurut teori maternal attainment yang dikemukakan oleh Mercer (2006, dalam Abdulbaki, 2011)

Penelitian yang dikutip dari Ayu Sudiarsani tahun 2019 tentang hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada Balita hasil nilai p 0,000 yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan anak saat pemasangan infus pada anak usia remaja (12-18 th) di Ruang IRD BRSUD Kabupaten Tabanan. Simpulan: kecemasan orangtua memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses kesembuhan pasien.

Asumsi peneliti bahwa orang tua memiliki sikap positif terhadap anak yang sedang dirawat. Orang tua bisa memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikologis sehingga membuat anak bersikap positif terhadap kegiatan keperawatan yang dialami oleh anak. Orang tua lebih dapat mengerti karakter anak dan memberikan dukungan sosial yang baik bagi anak sehingga bisa mendapatkan pola asuh yang sesuai dan membuat anak merasa nyaman

3. Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 30 responden yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 14 responden (46,7%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 11 responden (36,7%) dan pemasangan infuse pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 3 responden (10%). Selanjutnya tingkat kecemasan yang sedang

berjumlah 10 responden (33,3%) terdiri dari pemasangan infus pada balita sesuai SOP sebanyak 9 responden (30%) dan pemasangan infus pada balita yang tidak sesuai SOP sebanyak 1 responden (3,3%). Sedangkan tingkat kecemasan yang berat berjumlah 6 responden (20%) yang terdiri dari pemasangan infuse pada balita yang sesuai SOP sebanyak 2 responden (6,7%) dan pemasangan infuse pada balita yang tidak sesuai SOP berjumlah 4 responden (13,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square (χ^2) di peroleh nilai p-value = 0,038 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H0 ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan infuse pada balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado.

Menurut Darmawati (2018), gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada dewasa awal, terutama pada rentang usia 21-45 tahun, dimana kecemasan yang dirasakan oleh orang tua akan bertambah pada saat peran pengasuhan anak terganggu (Damarwati, 2012). Seperti halnya dalam penelitian ini, peran orang tua akan terganggu ketika anak sedang sakit, selebihnya lagi ketika anak sedang dilakukan pemasangan infus karena tindakan tersebut akan menyebabkan nyeri pada anak, sehingga kecemasan orang tua akan semakin meningkat.

Teori yang dikemukakan oleh Damarwati, 2018, menjelaskan tentang tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah dan membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak (Damarwati, 2018). Orang tua akan merasa bahwa mereka telah melakukan kesalahan karena anaknya menjadi sakit. Rasa bersalah orang tua semakin menguat karena orang tua merasa tidak berdaya dalam mengurangi nyeri fisik dan emosional anak. Orang tua juga akan merasa begitu cemas dan takut terhadap kondisi anaknya dan jenis prosedur medis yang dilakukan; sering kali kecemasan yang paling besar berkaitan dengan trauma dan nyeri yang terjadi pada anak. Perasaan tersebut muncul pada saat orang tua melihat anaknya mendapat prosedur tindakan yang menyakitkan seperti pembedahan, pengambilan darah, injeksi, infus, dilakukan fungsi lumbal dan prosedur invasif lainnya. Seringkali pada saat anak harus dilakukan prosedur tersebut, orang tua bahkan menangis karena tidak tega melihat anaknya (Supartini, 2001 dalam Agnesha, (2017).

Sejalan dengan penelitian dikutip dari Iloh Yanni tahun 2017 tentang

. Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Pemasangan Infus pada Balita berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-

Square, diperoleh nilai p value = 0,010. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) Kesimpulan bahwa terdapat hubungan kecemasan Orangtua dengan pemasangan infus pada anak usia sekola.

Peneliti berasumsi bahwa selama proses tindakan pemasangan infus, peran orang tua yaitu berada di samping anak, membujuk dan menenangkan anak akan sangat membantu berhasilnya proses tersebut. Selain itu, dengan memberikan pujian dan mengelus tangan anak, akan dapat memberikan rasa aman dan menghilangkan perasaan cemas pada anak sehingga anak dapat memberikan respon positif yaitu tidak memberontak, mau dipasang infus dan kooperatif. Meskipun beberapa anak masih menunjukkan kecemasan seperti bersikap kasar kepada perawat, merasa ketakutan yang berlebihan, dan regresi, akan tetapi pada kenyataannya proses pemasangan infus masih tetap dapat dilakukan dengan adanya peran orang tua yaitu memberikan mainan kepada anak untuk mengalihkan perhatian anak terhadap proses tindakan. Berdasarkan hal tersebut, maka kehadiran dan peran orang tua sangat membantu, menentukan respon yang diberikan anak sehingga akan berdampak pada keberhasilan prosedur pemasangan infus. Seseorang akan menderita gangguan cemas, jika tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapi. Hospitalisasi akan menimbulkan kecemasan, tingkat dan bentuk kecemasan akan berbeda pada masing-masing orang tua. Kecemasan yang sering dikemukakan oleh orang lain yaitu cemas, khawatir, firasat buruk, takutakan pikiran sendiri, mudah tersinggung (Hawari, 2006).

Sejalan dengan penelitian Zannah (2019), yang telah didapatkan dari 40 responden orang tua dan 40 responden anak yang berusia 3-6 tahun di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Banjarbaru, dari 40 responden orang tua didapatkan hasil peran orang tua yang baik cenderung anak mengalami kecemasan ringan (32%). Peran orang tua yang tidak baik cenderung anak mengalami kecemasan berat (70,7%). Pada tabel terlihat nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$, keputusannya adalah H_0 ditolak artinya ada hubungan antara peran orang tua terhadap tingkat kecemasan anak pada saat pemasangan infus (Zannah, 2019). Kecemasan orang tua harus dikurangi atau dikontrol saat dilakukan pemasangan infus karena kecemasan berlebihan bahkan pada tingkat panik akan menyebabkan tindakan pemasangan infus akan terganggu, sehingga diperlukan peranan orang tua. Peran

orang tua akan bermanfaat bagi anak maupun perawat. Pada umumnya orang tua lebih dekat dengan anak dari pada perawat, karena hubungan ini sudah terjalin dalam waktu yang lama dan orang tua mengenal anaknya sebagai orang luar. Oleh karena itu, orang tua didorong untuk tetap tinggal dengan anak dirawat dirumah sakit selama mungkin sehingga perpisahan dapat diminimalkan (Muttaqin, 2017).

Kesimpulan

1. Tingkat Kecemasan Orang Tua Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan dibandingkan dengan tingkat kecemasan sedang
2. Pemasangan Infus pada Balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado sebagian besar sudah sesuai dengan SOP.
3. Terdapat hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan Infus pada balita yang dirawat di IGD Anak dan di irina E RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit
Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Rumah Sakit tempat peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan pelayanan yang berkualitas terutama tentang pedoman teknik atau tindakan yang dapat mengurangi kecemasan pada anak sehubungan dengan pengalaman hospitalisasi.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini Sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi masyarakat terutama dalam pelaksanaan perawatan anak.
3. Bagi Peneliti Lanjutan
Hasil penelitian ini diharapkan Sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti selanjutnya dan mendorong bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada RSU Prof.Dr.R.D Kandou Manado yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pemasangan Infus Pada Balita.

Referensi

- Arbiningsih, 2017. Keperawatan pediatri. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Casey, 2017. Mosby year book. St. Louis Missouri.
- Farrel, 2018. Analisis data.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta

-
- Fauzi, 2015. Pengkajian Pediatric. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Hidayat, 2018. Pediatric Nursing, Review Series. J.B. Lippincot Company.
- Hockenberry, 2017. Dasar – dasar keperawatan kesehatan masyarakat edisi 2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Huwari. 2016. Psikologi Kesehatan (Pengantar untuk perawat dan professional kesehatan lainnya) edisi ke-2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Hidayat, 2018. .Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan). Salemba Medika.
- Iloh, 2017. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedomanskripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Lippincot, 2019. Prinsip Keperawatan pediatric Edisi 2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Liyana, 2017. Jurnal hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada Balita EGC, Jakarta.
- Liliweri, 2018. Principles & Practice of psychiatric nursing, fourth edition. Mosby Year Book. St. Louis, Missouri.
- Marlow, 2018. Buku saku keperawatan jiwa. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nursalam, 2018. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nurmi, 2016. Pedoman klinis keperawatan pediatric edisi 4. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Priska, 2019. Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah di Ruang III RSUD Dr. Pirngadi Medan. Artikel Ilmiah.
- Spilberger, 2019. Pemberian cairan infus intravena. Diunduh di <http://www.scribd.com.html>, pada tanggal 20 Desember 2014
- Suliswati, 2018. 2018. Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC.
- Supartini, 2014. Hubungan perilaku caring perawat dengan stres hospitalisasi pada anak usia toddler Di Irina E Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. ejournal Keperawatan (e-Kp), 1 (1).
- Stuart, 2017. Metodologi penelitian kedokteran. Jakarta: EGC.
- Sukoco, 2018. Buku saku diagnosa keperawatan. Edisi 8, Alih Bahasa Ester M. Jakarta: EGC.
- UNAND, 2018. Hubungan peran orang tua dengan kecemasan anak prasekolah (4-6 tahun) pada tindakan pemasangan infus di Ruang Mawar RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wilson, 2017. Hubungan dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di Rumah Sakit Advent Medan. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Wong, 2017. Keperawatan keluarga: Teori dan praktik. Jakarta: EGC.
- Warry, 2015. Psikologi perkembangan anak, dan terapi pada remaja dan keluarga. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- WHO, 20019. Measuring anxiety in children: A methodological review of the literature. Asian Nursing Research, 3 (2)